

ANALISIS BENTUK DAN BAHASA FITUR PENDIDIKAN DALAM SURAT KABAR BANJARMASIN POST (*THE ANALYSIS ON FORM AND FEATURE OF EDUCATION LANGUAGE IN BANJARMASIN POST NEWSPAPER*)

Ratna Restapaty

SMK Kesehatan Banjarbaru, e-mail: ratna_hegha@yahoo.com

Abstract

The Analysis on Form and Feature of Education Language in Banjarmasin Post Newspaper. As a media which uses stories a newspaper is not only printed to entertain the readers but also to give concept about culture and life around us. One form of information which is included in the newspaper is feature. Feature is a unique writing type and has its own artistic value. The problem in this research is how the forms of news feature structure, cohesion and coherence, diction in educational news feature are in daily newspaper of Banjarmasin Post. Whereas the purpose of this research is to find out the forms of news feature structure, cohesion and coherence, diction in educational news feature in daily newspaper of Banjarmasin Post. The form of feature structure in this research is title, lead, body, and conclusion. The form of cohesion in this research is the evaluation of 1) reference, 2) substitution, 3) ellipsis, and 4) conjunction. Another form of cohesion is lexical cohesion which evaluates about reiteration, synonym, and collocation. The elements have coherence characteristic namely the existence of conceptual continuity and relevant relation and the existence of progression in paragraph. The forms of diction which found are 1) the word choice (connotation and denotation, foreign term, general word, and special word); 2) meaning change (meaning extension, meaning constriction, amelioration, peroration, metaphor, and metonymy).

Key words : *structure, language, feature*

Abstrak

Analisis Bentuk dan Bahasa Fitur Pendidikan dalam Banjarmasin Post. Surat kabar sebagai media yang menggunakan cerita-cerita yang tidak hanya untuk menghibur membaca, tetapi juga untuk memberikan wawasan tentang budaya dan kehidupan di sekitar kita. Salah satu bentuk informasi yang terdapat dalam surat kabar, yaitu fitur. Fitur sebagai jenis tulisan yang unik dan mempunyai nilai artistik tersendiri. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah wujud bentuk fitur berita, wujud kohesi dan koherensi, wujud diksi dalam fitur berita pendidikan pada harian Banjarmasin Post. Wujud bentuk fitur dalam penelitian ini mencakup, judul, teras atau lead, tubuh atau body dan penutup atau conclusion. Wujud kohesi dalam penelitian ini, yaitu kajian 1) referensi, 2) substitusi, 3) elipsis, dan 4) konjungsi. Wujud kohesi mencakup kohesi leksikal yang mengkaji tentang reiterasi (pengulangan), sinonim, dan kolokasi. Unsur tersebut mempunyai karakter koherensi, yaitu adanya kontinuitas konsep dan relasi yang relevan dan adanya perkembangan (Progression) dalam paragraf. Wujud diksi yang ditemukan, yaitu 1) pemilihan kata (konotasi dan denotasi, istilah asing, kata umum dan kata khusus), dan 2) perubahan makna (perluasan makna, penyempitan makna, ameliorasi, peyorasi, metafora, dan metonimi)

Kata-kata kunci : *bentuk, bahasa, fitur*

PENDAHULUAN

Dewasa ini, bahasa jurnalistik mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Perkembangan tersebut dilihat dari segi kebahasaan dan jenis pemberitaan yang digunakan

oleh berbagai surat kabar di Kalimantan Selatan. *Banjarmasin Post* sebagai surat kabar lokal berdiri sejak tanggal 2 Agustus 1971. Surat kabar, secara umum mempunyai misi menjadi media yang tidak hanya menghibur pembaca dengan menghadirkan berita, tetapi juga memberikan wawasan tentang budaya dan kehidupan di sekitar masyarakat. Penelitian terdahulu terkait dengan surat kabar sudah pernah dilakukan oleh Mahmood and Asim (2011) dengan judul *A Critical Discourse Analysis Of The News Headlines Of Budget Of Pakistan*. Mereka menganalisis penelitiannya dengan teknik *Critical Discourse Analysis* (CDA). Teks dari berita utama dianalisis berdasarkan tiga elemen, yakni penggunaan bahasa atau deskripsi (teks), komunikasi interpretasi (pragmatik), dan interaksi penjelasan (konteks sosial dan budaya). Analisis wacana itu menerapkan analisis teks (tekstual dan verbal) dalam struktur gramatikal.

Peneliti mengambil judul *Analisis Bentuk dan Bahasa Fitur Pendidikan dalam Surat Kabar Banjarmasin Post*. Berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya, peneliti mengkaji wujud struktur fitur dan unsur kebahasaan yang mencakup koheren, kohesi, dan diksi, sedangkan aspek jurnalistik yang diteliti adalah karakteristik fitur pendidikan yang dimuat dalam surat kabar *Banjarmasin Post* edisi Januari-Februari 2013.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah wujud struktur fitur pendidikan pada harian *Banjarmasin Post* edisi Januari - Februari 2013?
2. Bagaimanakah wujud kohesi dan koherensi paragraf dalam fitur pendidikan pada harian *Banjarmasin Post* edisi Januari-Februari 2013?
3. Bagaimana wujud diksi dalam fitur pendidikan pada harian *Banjarmasin Post* edisi Januari-Februari 2013?

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui:

1. Wujud struktur fitur pendidikan pada harian *Banjarmasin Post* edisi Januari-Februari 2013;
2. Wujud kohesi dan koherensi paragraf dalam fitur pendidikan pada harian *Banjarmasin Post* edisi Januari-Februari 2013; dan
3. Wujud diksi dalam fitur pendidikan pada harian *Banjarmasin Post* edisi Januari-Februari 2013.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam upaya meningkatkan kuantitas dan kualitas penulisan berita. Selain itu, teori analisis wacana dan kebahasaan dalam analisis wacana dalam fitur pendidikan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya dan bermanfaat untuk memperkaya ilmu bahasa, khususnya bahasa jurnalistik. Hasil dari penelitian ini dapat memberi wawasan baru bagi guru dalam mengembangkan bahan pengajaran keterampilan menulis di sekolah maupun di Perguruan Tinggi dengan objek menulis yang lebih bervariasi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan guru untuk mengembangkan wawasan ilmu kebahasaan bagi siswa tentang bagaimana wujud analisis wacana dan keterampilan menulis. Penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi guru untuk memacu motivasi diri sendiri agar dapat mempublikasikan hasil kegiatan menulis melalui media massa cetak.

Bentuk berita mempunyai struktur sebagai identitas atau ciri berita, apakah termasuk fitur atau bentuk berita yang lain. Menurut Santana (2005), fitur secara teknik tulisan disusun dalam struktur yang terdiri atas (1) judul atau *title*, (2) pembuka atau *lead*, (3) tubuh atau *body* tulisan, dan (4) penutup atau *conclusion*. Fitur "karangan khas" yang tidak termasuk berita, seperti tajuk rencana, kolom, dan tinjauan tergolong sebagai artikel (*opinion pieces*).

Judul atau *Title*

Judul dalam fitur harus memiliki sifat orisinal dalam memilih gaya dan menyusun kata-kata. Penyusunan kata-kata judul fitur tidak perlu tegas dengan kata lain. Hal yang penting ialah perlu adanya imajinasi yang bertujuan untuk menggugah atensi pembaca. Santana (2005: 96-114) membagi jenis-jenis judul sebagai berikut.

- a) Judul dari titik pandang isi, yakni materi sebagai daya pengungkap dan penjelas. Susunan kata dalam judul merefleksikan materi tulisan.
- b) Judul *How-to*, yakni judul yang disusun bersifat spesifik. Judul *How-to* sering digunakan jurnalis secara efektif.
- c) Judul 5W + 1H, yakni *Who*, yang merujuk pada nama orang yang menjadi topik tulisan. Contoh "Ian Antono Lebih Suka Sedan". *What*, yakni judul yang menunjukkan sejumlah fakta luar biasa dari materi tulisan.
- d) Judul Superlatif, yakni judul yang mengilustrasikan keluarbiasaan atau kehebatan dari materi.
- e) Judul Bertanya, yakni pemakaian tanda tanya dalam judul yang dapat mengingatkan masyarakat pada peristiwa tertentu.
- f) Judul dari Titik Pandang Bentuk, yakni kekreativitasan dalam penyusunan kata-kata menjadi unsur yang paling penting.

Pembuka (Teras) atau *Lead*

Menurut Sidarta (2012: 67), *lead* merupakan faktor yang menentukan daya tarik, minat, atau keingintahuan pemirsa terhadap isi atau seluruh informasi yang ada dalam berita tersebut. Nasir (2010: 109) mengklasifikasikan teras atau *lead* menjadi 12 jenis, Penjelasan jenis-jenis teras fitur adalah sebagai berikut. **Teras Ringkasan (*Summary Lead*)**, **Teras Ringkasan Berita (*News Summary Lead*)**, **Teras Melukiskan (*Descriptive Lead*)**, **Teras Bercerita (*Narative Lead*)**, **Teras Kutipan (*Quotation Lead*)**, **Teras Analogi (*Analogy Lead*)**, **Teras Kontras (*Contrast Lead*)**, **Teras bergaya (*Freak Lead*)**, **Teras Menggoda (*Teaser Lead*)**, **Teras Pertanyaan (*Question Lead*)**, **Teras Menuding (*Direct-address Lead*)**, dan **Teras kombinasi (*Combination Lead*)**.

Tubuh Tulisan atau *Body*

Komponen yang terpenting dalam menyusun berita adalah "peristiwa itu sendiri", reportase (pendapat orang tentang peristiwa itu), dan referensi (sandaran data yang dapat melengkapi/ memperkuat berita itu). Isi dari berita tersebut terdapat pada bagian tubuh atau *Body* fitur dengan pengembangan paragraf yang menggunakan teknik penulisan 5W+H+S. Tubuh atau *body* penulisan fitur, menurut Nasir (2010: 121) terdiri dari informasi-informasi yang membangun cerita. Dalam menyusun bangunan cerita diperlukan alur cerita dan menciptakan transisi atau jembatan (*bridge*) cerita. Untuk membuat alur cerita ada beberapa penceritaan, yakni 1) melingkar (*Spiraling*), yakni setiap alinea meneruskan lebih rinci pokok pikiran yang diterangkan pada alinea sebelumnya, 2) blok, yaitu setiap alinea merupakan satu gagasan atau pokok pikiran. Hal ini tidak berarti satu gagasan terputus dengan gagasan lainnya, 3) tema (*theming*), yaitu setiap pokok pikiran atau gagasan yang ada dalam alinea selalu mengikuti atau merujuk pada apa yang digagas dalam *lead* cerita.

Penutup atau Conclusion

Nasir (2010: 123) menyatakan ada lima jenis penutup dalam fitur, yakni sebagai berikut.

1) Penutup Ringkasan

Pesan inti cerita ditegaskan kembali dalam kalimat akhir. Penyelesaian cerita terasa dengan ikatan akhir ke awal kisah. Menurut Santana (2005: 266), penutup merupakan ikhtisar seluruh materi tulisan yang bertujuan untuk mengikat ujung-ujung bagian yang terlepas dan menunjuk kembali ke *lead*. Misalnya, "Hanya sayangnya, cara ini tidak bisa diterapkan di semua sekolah di Jakarta. Ini mengingat tidak semua sekolah berdekatan letaknya."

2) Penutup Mengagetkan

Penutup ini sejak awal cerita sudah dipersiapkan untuk akhir kisah yang mengagetkan dan tidak diduga sebelumnya. Misalnya, "Kini kondisi fisiknya pun mulai melemah. Bibirnya mengelupas seperti terbakar panas. Aliya sendiri mengaku kalau banyak bergerak maka dia akan cepat lelah. Bayang-bayang ajal terasa kian mendekat."

3) Penutup Klimaks

Penutup klimaks umumnya ditemukan dalam cerita kronologis. Dalam fitur, penulis akan berhenti bila penyelesaian cerita sudah jelas. Misalnya, "Satu jam kemudian residivis itu ditangkap di rumahnya, di Jalan Teluk Tiram. Setelah itu, baru dilakukan razia terhadap preman di kota itu."

4) Penutup Lepas

Penutup cerita berakhir pada saat suatu persoalan tidak dijawab dengan tuntas, tetapi diserahkan kepada imaji pembaca dengan tujuan agar pembaca merasa "gemas dan puas" sendiri. Penyusunan fitur termasuk kegiatan menulis yang mempunyai perencanaan yang matang terlebih dahulu sebelum menulis.

Kohesi

Dalam wacana yang baik terdapat satu gagasan pokok dan didukung oleh gagasan-gagasan penjelas. Gagasan pokok dan gagasan penjelas ini harus memiliki keterpaduan bentuk (*kohesi*) dan keterpaduan makna (*koherensi*). Menurut Jerniati (2011: 34), kohesi merupakan pertalian atau hubungan dua unsur wacana atau paragraf. Dengan adanya kohesi dapat diketahui kumpulan kalimat yang terbentuk merupakan sebuah paragraf atau wacana, bukan sekadar kumpulan kalimat saja tanpa makna. Untuk menyusun sebuah paragraf yang kohesif, penulis harus mampu menghubungkan ide-ide yang ingin disampaikan kepada pembaca. Kepaduan yang baik itu terjadi apabila hubungan timbal balik antara kalimat-kalimat yang membina paragraf tersebut baik, wajar, dan mudah dipahami tanpa kesulitan. Pembaca dengan mudah mengikuti jalan pikiran penulis dengan cara yang dapat dipakai untuk menghubungkan ide, yakni dengan jalan mengulang kata atau frasa penting yang berhubungan erat dengan ide pokok.

Kohesi menjadikan sebuah paragraf menyatu antarkalimat pembentuknya. Menurut Rani, Arifin, dan Martutik (2004: 94), hubungan kohesif ditandai dengan penggunaan piranti formal yang berupa bentuk linguistik. Piranti yang digunakan sebagai sarana penghubung sering disebut dengan piranti kohesi. Menurut Halliday dan Hassan (1976: 4), kohesi dapat dibentuk dengan piranti kohesi gramatikal dan piranti kohesi leksikal. Piranti kohesi gramatikal antara lain 1) referensi (pengacuan), 2) substitusi (penyulihan), 3) elipsis (pelepasan), dan 4) piranti konjungsi (penyambungan), sedangkan piranti kohesi leksikal, yakni repetisi (ulangan). Ragam repetisi, yakni a) ulangan penuh, b) ulangan dengan bentuk lain, dan c) ulangan dengan penggantian.

1) Piranti Kohesi Gramatikal

Dalam analisis wacana, piranti kohesi gramatikal merupakan piranti atau penanda kohesi yang melibatkan penggunaan unsur-unsur kaidah bahasa. Menurut Halliday dan Hassan (1976: 6), piranti kohesi gramatikal digunakan untuk menghubungkan ide antarkalimat dalam bahasa Indonesia ragam tulis. Beberapa jenis kohesi gramatikal yang digunakan, yakni 1) piranti referensi, 2) substitusi 3) elipsis, dan 4) konjungsi. Penjelasannya secara rinci adalah sebagai berikut.

a. Referensi

Menurut Zaimar dan Harahap (2011: 121), referensi atau pengacuan menampilkan hubungan antara bahasa dan dunia. Bahasa merujuk (mengacu) pada hal lain untuk pemahamannya. Informasi yang diberikan tergantung pada hal lain. Referensi dari sebuah kalimat sebenarnya ditentukan oleh pembuat kalimat. Secara rinci, klasifikasi referensi dijelaskan sebagai berikut.

1. Referensi Eksofora

Referensi eksofora (situasional) adalah pengacuan terhadap anteseden di luar bahasa, yaitu pada konteks situasi, contoh "Itu matahari". Kata *itu* pada tuturan tersebut mengacu pada sesuatu di luar teks.

2. Referensi Endofora

Menurut Rani, Arifin, dan Martutik (2004: 98), referensi endofora adalah pengacuan terhadap anteseden yang terdapat di dalam teks. Apabila yang ditunjuk itu sudah lebih dahulu diucapkan atau ada pada kalimat yang lebih dahulu, maka disebut *anafora* (referensi mundur ke belakang), sedangkan jika yang ditunjuk berada di depan atau pada kalimat sesudahnya, maka disebut *katafora*. Referensi ini, apabila acuannya (satuan yang diacu) berada atau terdapat di dalam teks. *Endofora* (tekstual) terbagi atas *anafora* dan *katafora* berdasarkan posisi (distribusi) acuannya (referensinya). Referensi *anafora* adalah pengacuan oleh pronomina terhadap anteseden yang terletak di kiri.

Menurut Zaimar dan Harahap (2011: 126), referensi *endofora* terjadi apabila unsur yang diacu terdapat sebelum unsur yang mengacu.

a. Pronomina Persona

Menurut Rani, Arifin, dan Martutik (2004: 100), pronomina persona adalah deiktis yang mengacu pada orang secara berganti-ganti bergantung apa yang sedang diperankan oleh partisipan wacana. Pronomina yang berfungsi sebagai alat kohesi adalah pronomina persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga, baik tunggal maupun jamak, baik *anafora* maupun *katafora*.

1) Pronomina Demonstrativa

Sumarlam (2003: 25) membagi pengacuan demonstratif (kata ganti penunjuk) menjadi dua, yaitu pronomina demonstratif waktu (temporal) dan pronomina tempat (lokasional). Pronomina demonstratif waktu, ada yang mengacu pada waktu kini (seperti kini dan sekarang), lampau (seperti kemarin dan dulu), akan datang (seperti besok dan yang akan datang), dan waktu netral (seperti pagi dan siang). Sementara itu, pronomina demonstratif tempat, ada yang mengacu pada tempat atau lokasi yang dekat dengan pembicara (sini, ini), agak jauh dengan pembicara (situ, itu), jauh dengan pembicara (sana), dan menunjuk tempat secara eksplisit (Surakarta, Yogyakarta).

2) Pronomina Komparatif

Pengacuan komparatif (perbandingan) ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk/wujud, sikap, sifat, watak, perilaku, dan sebagainya (Sumarlam, 2003: 26).

b. Subtitusi (Penggantian)

Halliday dan Hassan (1976: 88) menyatakan substitusi adalah penyulihan suatu unsur wacana dengan unsur lain yang acuannya tetap sama, dalam hubungan antarbentuk kata atau bentuk lain yang lebih besar daripada kata, seperti frasa atau klausa. Menurut Siregar, dkk. (2008: 28), substitusi dalam bahasa Indonesia dapat bersifat nominal, verbal, dan klausul seperti kata *satu, sama, seperti itu, sedemikian, demikian, begitu, dan melakukan hal yang sama*. Secara umum, penggantian itu dapat berupa kata ganti orang, tempat, dan sesuatu hal. Substitusi mengemukakan hubungan kata-kata (baik leksikal maupun gramatikal), frasa atau klise (Zaimar dan Harahap, 2011: 129). Dengan kata lain, hubungan antarunsur yang berada dalam teks merupakan sesuatu yang digunakan untuk menggantikan pengulangan.

c. Elipsis

Elipsis adalah sesuatu yang tidak terucapkan dalam wacana, artinya tidak hadir dalam komunikasi, tetapi dapat dipahami (Zaimar dan Harahap, 2011: 132). Jadi, pengertian itu tentunya didapat dari konteks pembicaraan, terutama konteks tekstual. Menurut Halliday dan Hassan (1976: 88), elipsis hampir sama dengan substitusi, perbedaannya bila dalam substitusi ada unsur bahasa yang menggantikan, dalam elipsis unsur pengganti seperti itu sama sekali tidak ada. Jadi, dapat dikatakan bahwa elipsis adalah substitusi kosong. Kekosongan tersebut memerlukan pranggapan yang memerlukan kepastian dari bagian teks lain yang diacu ataupun dari situasi komunikasi.

d. Konjungsi

Menurut Chaer (2010: 51), konjungsi secara semantik, yakni menghubungkan, menyamakan dua buah klausa, atau antara klausa utama (induk kalimat) dan bagian klausa bawahan (anak kalimat) dalam suatu kalimat. Konjungsi berfungsi untuk merangkaikan atau mengikat beberapa proposisi dalam wacana agar perpindahan ide dalam wacana itu terasa lembut. Penggunaan konjungsi sebagai piranti kohesi dalam bahasa Indonesia menunjukkan pola tertentu. Konjungsi digunakan dengan mempertimbangkan logika berpikir. Logika berpikir itu tergantung pada piranti yang digunakan. Menurut Halliday dan Hassan (1976: 243), konjungsi dapat dikelompokkan menjadi a) Konjungsi additif, b) konjungsi adversatif, c) konjungsi kausal, dan d) konjungsi temporal.

2) Piranti Kohesi Leksikal

Menurut Zaimar dan Harahap (2011: 146), secara umum, piranti kohesi leksikal berupa kata atau frasa bebas yang mampu mempertahankan hubungan kohesif dengan kalimat yang mendahului atau yang mengikutinya. Piranti kohesi leksikal terdiri dari 1) reiterasi, yakni pengulangan preposisi, 2) kolokasi, yakni hubungan kedekatan tempat.

a) Reiterasi (Pengulangan)

Reiterasi (pengulangan) merupakan cara untuk menciptakan hubungan yang kohesif. Reiterasi dapat berupa repetisi, sinonim, hiponim, metonimi dan antonimi.

Koherensi

Paragraf tersusun dengan runtut atau koheren dapat menghasilkan wacana yang baik. Suatu paragraf dikatakan koheren, apabila ada kekompakan antara gagasan yang dikemukakan kalimat yang satu dengan yang lainnya. Selain itu, kalimat-kalimat memiliki hubungan timbal balik serta secara bersama-sama membahas satu gagasan utama. Pada paragraf ini tidak dijumpai satu pun kalimat yang menyimpang dari gagasan utama ataupun loncatan-loncatan pikiran yang membingungkan bagi pembaca. Menurut Brown dan Yule (1996: 116), suatu paragraf yang koheren dapat dipahami dalam kaitannya dengan pengalaman normal pembaca tentang segala sesuatu.

Rani, Arifin, dan Martutik (2004: 134) menyatakan koherensi sebuah wacana tidak hanya terletak pada adanya piranti kohesi, masih banyak faktor lain yang memungkinkan terciptanya koherensi itu, antara lain latar belakang pengetahuan pemakaian bahasa atas bidang permasalahan (*subject matter*), pengetahuan atas latar belakang budaya dan sosial, kemampuan “membaca” tentang hal-hal yang tersirat, dan lain-lain. Menurut Zaimar dan Harahap (2011: 17), koherensi adalah keterkaitan unsur-unsur dunia teks, misalnya susunan konsep atau gagasan. Hal itu membuat isi teks dapat dipahami dan relevan. Konsep ini dapat didefinisikan sebagai susunan, juga sebagai pengetahuan yang dapat diperoleh atau digerakkan sedikit banyak oleh kesatuan dan konsistensi pikiran.

Diksi

Pilihan Kata dan Gagasan

Setiap kalimat yang disusun tidak hanya harus produktif, tetapi juga tidak boleh keluar dari asas efektivitas, artinya setiap kata yang dipilih memang tepat dan akurat sesuai dengan tujuan pesan utama yang ingin disampaikan kepada khalayak. Menurut Sumadiria (2010: 19), diksi dianggap sebagai dasar pertimbangan penulis yang bertujuan untuk mencapai efek optimal terhadap khalayak. Fungsi bahasa dalam surat kabar dapat diidentifikasi melalui pemilihan penggunaan kata atau diksi (Sukarno dan Lindawati, 2011: 4). Fitur sebagai salah satu bentuk dari surat kabar memberikan pesan yang dikonsumsi oleh masyarakat luas. Membaca dituntut untuk berpikir secara matang untuk mengartikan pesan media, konsumen memerlukan pedoman yang menjadi dasar pemikiran dan refleksi.

Menurut Baran (2011: 32), dalam mengartikan sebuah makna, pembaca diharapkan memiliki perangkat untuk pemahaman bahasa jurnalistik tersebut (perangkat dalam hal ini berarti pesan media yang disampaikan lewat media lain, yakni televisi). Oleh sebab itu, terlihat perbedaan penafsiran kata-kata dalam teks dengan penafsiran siaran audio visual. Menurut Sumadiria (2005: 7), hakikat bahasa jurnalistik adalah efektif, yakni pembentukan kalimat yang gramatikal, pemilihan diksi, penghindaran kata tutur dan istilah asing yang sudah ada padanannya.

Ketepatan Pilihan Kata

Ketelitian dalam proses pengeditan yang dilakukan oleh editor dalam sebuah redaktur surat kabar tidak terlepas dari upaya pemilihan kata yang tepat dan tata bahasa yang runtut. Seorang wartawan dituntut kreatif dan terampil dalam pemerolehan data di lapangan dan dilengkapi dengan keterampilan dalam penguasaan kosakata yang baik. Keraf (2009: 88) mengungkapkan, terdapat sejumlah prasyarat yang diperlukan agar seorang penulis naskah dapat memilih kata yang tepat, yakni a) membedakan konotasi dan denotasi, b) membedakan dengan cermat kata-kata bersinonim, c) tidak selalu sering mengadopsi istilah asing, d) membedakan kata umum-khusus, dan e) menggunakan kata-kata indra.

Perubahan Makna

Kata, istilah, idiom, atau ungkapan-ungkapan yang lazim ditemukan dalam bahasa jurnalistik tidak bersifat statis, tetapi lebih bersifat dinamis. Menurut Sumadiria (2010: 36), karena unsur kedinamisan inilah, kosakata dalam bahasa jurnalistik mengalami 1) penyempitan makna, 2) perluasan makna, 3) penguasaan kata aktif, dan 4) pengaktifan kosakata (istilah teknis, mempertajam kata dan kata khas, ameliorasi, peyorasi, dan metafora).

METODE

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian, yakni pendekatan kualitatif. Pendekatan ini menghasilkan data deskriptif berupa tulisan tentang objek penelitian. Menurut Latief (2011: 95), penelitian kualitatif mencari pemahaman dari pertanyaan apa, bagaimana, kapan, dan di mana terhadap kejadian atau tindakan yang terjadi untuk menemukan makna konsep, dan definisi, karakteristik, metafora, simbol, dan deskripsi suatu informasi. Pemilihan pendekatan ini karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk fitur pendidikan, kohesi dan koherensi wacana fitur, serta wujud diksi dalam fitur berita pendidikan yang dimuat dalam harian *Banjarmasin Post*.

Desain penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan ancangan analisis isi. Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data verbal tulis dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi (*Content Analysis*).

Data dan Sumber Data

Data- penelitian ini berupa unit-unit paparan verbal bahasa Indo-nesia yang dikutip dari wacana fitur berita pendidikan. Unit-unit paparan verbal tersebut berfungsi untuk mengungkapkan, mem-bica-rakan, dan membahasakan realitas, peristiwa, atau pengalaman kehidupan yang termuat dalam fitur pendidikan *Banjarmasin Post* edisi Januari-Februari 2013. Dipilihnya bulan Januari dan Februari tahun 2013 sebab waktu pelaksanaan penelitian pada tahun 2013 sehingga data masih *up to date*.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi dokumentasi, yakni data berupa dokumen tentang fitur pendidikan yang dimuat di surat kabar *Banjarmasin Post* sebagai sumber data. Pelaksanaan penelitian disusun dengan pedoman dokumentasi, berupa koding dan data hasil pengamatan yang berfungsi sebagai instrumen penelitian. Format dokumentasi inilah yang digunakan oleh peneliti sebagai pedoman untuk mengumpulkan data, dalam hal ini mengidentifikasi dan mengklasifikasi data.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*). Peneliti sebagai instrumen utama dapat memutuskan sesuatu secara luwes, dapat menilai keadaan dan dapat mengambil keputusan.

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif, khususnya menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan prinsip analisis wacana. Severin dan Tankard (2008: 40) menjelaskan bahwa analisis isi (*content analysis*) adalah sebuah metode analisis isi pesan (berita) secara sistematis. Analisis ini adalah alat untuk menganalisis pesan dari komunikator tertentu.

Dalam penelitian ini analisis isi, pandangan kritis digunakan dalam menganalisis wujud struktur fitur berita, yakni *title*, *lead*, *body*, dan *conclusion* yang terdapat dalam fitur. Selain itu, wujud kohesi, koherensi, dan diksi dalam fitur sebagai objek dianalisis secara struktural dengan menggunakan aliran positivisme empiris dengan didasarkan pada benar tidaknya bahasa itu secara gramatikal.

PEMBAHASAN

Bentuk Fitur

Gaya pemaparan fitur yang ringan dengan pendekatan subjektivitas pengarang dapat menggiring pembaca seolah-olah berada dalam ruang kejadian yang dipaparkan pengarang. Kehadiran fitur mampu mengurangi kejenuhan, tidak hanya bagi pembaca, melainkan juga bagi penulisnya. Struktur fitur yang dibahas dalam penelitian ini terdiri atas judul, *lead* atau pembuka, *body* atau tubuh, dan diakhiri dengan penutup.

Judul

Temuan kajian sebagaimana telah dipaparkan dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa judul menjadi perhatian permulaan bagi pembaca terhadap isi yang dibaca. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Santana (2002: 206) yang menyatakan bahwa dalam membuat judul yang cocok dan memikat, kata-kata harus disusun sedemikian rupa, melibatkan wawasan, emosi, dan kecerdikan penulis untuk menarik perhatian pembaca. Pada umumnya, pembaca memilih jenis bacaan yang akan dibaca dengan membaca terlebih dahulu judulnya.

Berdasarkan temuan hasil penelitian penulis fitur lebih banyak menggunakan jenis judul titik pandang isi, yakni berjumlah 15 judul dalam surat kabar *Banjarmasin Post* edisi Januari-Februari 2013. JPTI dalam fitur terdapat pada rubrik *kampusmania* sebanyak 86% dengan jumlah 13 buah, dan 13% ditemukan pada rubrik *Tribun Kota* dengan jumlah 2 JPTI. Pilihan kata yang terdapat pada JPTI mewakili isi bacaan. Di samping itu, gaya bahasa merupakan gaya bahasa fitur yang melibatkan emosi pembaca.

Rincian hasil temuan judul *How-To* merupakan judul yang berisi rangkaian cara atau teknik tentang pendidikan atau cara yang mendidik yang terdapat dalam fitur. Berdasarkan telaah yang dilakukan judul *How-To* digunakan sebanyak 9 judul dari keseluruhan data, dengan rincian sebagai berikut. 33% atau 3 JHT terdapat pada rubrik *kampusmania*, 22% atau 2 JHT terdapat pada rubrik *Kids & Family*, 33% atau 3 JHT terdapat pada rubrik *Smart Parent*, dan 11% atau 1 judul terdapat pada rubrik *Tribun Buana*. Pilihan kata dalam judul *How-To* menunjukkan bahwa isi fitur berkenaan tentang cara atau tips. Selain itu, dalam JHT juga banyak terdapat kata yang bersifat ajakan bagi pembaca.

Hasil temuan jenis judul lainnya ialah judul superlatif. Judul ini tidak menggunakan prefiks atau konjungsi sehingga judul tidak terlalu formal. Hal ini sesuai dengan karakteristik fitur yang menghibur. Judul bertanya merupakan judul yang menggunakan kata tanya sehingga judul bertanya menarik perhatian pembaca untuk mencari jawaban pada isi pesan fitur. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Brown dan Yule (1996: 138) yang menyatakan bahwa judul merupakan ungkapan dari topik. Judul bertujuan untuk menyatakan hubungan keduanya dengan lebih tepat. Bila terdapat nama individu yang ditematisasikan pada judul teks diharapkan dapat menjadi wujud topik.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pilihan dan rangkaian kata dalam judul fitur tidak terdapat konjungsi. Diksi yang digunakan terlihat ringan, yakni menggunakan bahasa obrolan sehari-hari sehingga mudah dipahami oleh semua kalangan masyarakat. Hasil temuan judul fitur berita terdiri atas tiga sampai enam kata yang merefleksikan isi dari wacana

fitur pendidikan dalam harian *Banjarmasin Post*. Temuan kajian ini sesuai dengan pendapat Menurut Anwar (dalam Chaer, 2010) bahwa penanggalan prefiks *ber-* dan *me-* pada judul berita semata-mata untuk menjadikan judul berita menjadi tampak lebih “hidup” dan menarik.

Teras atau *Lead*

Teras atau *Lead* merupakan bagian yang menarik perhatian awal pembaca setelah judul. Teras atau *lead* mempunyai fungsi untuk mengetahui lebih dalam isi fitur tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sidarta (2012: 67) yang menyatakan bahwa *lead* merupakan faktor yang menentukan daya tarik, minat, atau keingintahuan pemirsa terhadap isi atau seluruh informasi yang ada dalam berita tersebut. Pendapat yang sama juga dijelaskan oleh Chaer (2010: 25) yang menyatakan bahwa teras berita adalah bagian yang penting dari sebuah berita yang ditempatkan pada paragraf pertama di bawah judul berita. Teras berita dapat berupa sebuah kalimat atau beberapa kalimat (dua atau tiga kalimat) yang terikat pada sebuah paragraf, sedangkan dalam fitur, dengan pengertian yang hampir sama, *lead* lazim disebut dengan istilah *intro*.

Tipe penulisan teras atau *lead* berdasarkan kutipan, menurut Santana (2005: 96-114) diklasifikasikan menjadi 7 jenis teras atau *lead*. Hasil temuan data menunjukkan terdapat 7 jenis teras atau *lead* dalam harian *Banjarmasin Post*, yaitu a) teras ringkasan (*Summary Lead*), b) teras ringkasan berita (*News Summary Lead*), c) teras bercerita (*Narative Lead*), d) teras kutipan (*Quotation Lead*), e) teras pertanyaan (*Question Lead*), f) teras kombinasi (*Combination Lead*) dan, g) teras menuding (*Direct-address Lead*). Berikut dijelaskan temuan data secara rinci yang terdapat dalam fitur pendidikan.

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa gaya penulisan teras atau *lead* diawali dengan cerita yang tidak terlalu serius. Hal tersebut bertujuan agar pembaca terlena untuk membaca keseluruhan tulisan. Teras yang serius akan membuat pembaca merasa bosan sehingga pembaca beralih pada bacaan yang lainnya. Salah satu jenis teras atau *lead*, yakni teras ringkasan merupakan teras yang berisi ringkasan dari pokok isi informasi yang disampaikan dalam fitur. Berdasarkan 4 hasil temuan teras ringkasan menunjukkan bahwa gagasan pokok ringkasan terletak pada awal paragraf, kalimat penjelas terletak setelah kalimat utama, yakni pada kalimat kedua dan ketiga. Menurut Sumadiria (2010: 194), penulisan teras yang menempati alinea atau paragraf pertama harus mencerminkan pokok berita. Alinea atau paragraf pertama itu dapat terdiri atas lebih dari satu kalimat. Akan tetapi sebaiknya jangan melebihi tiga kalimat. Teras berita mengandung antara 30 dan 45 perkataan. Apabila teras singkat, misalnya terdiri atas 45 perkataan atau kurang dari itu, hal tersebut lebih baik. Pada keempat hasil temuan di atas menunjukkan bahwa setiap teras terdiri dari 3 sampai 4 kalimat, dan setiap kalimat terdiri atas 40 sampai 45 kata.

Tubuh atau *Body*

Wujud struktur fitur berikutnya adalah tubuh atau *body* yang dirancang oleh penulis fitur untuk memaparkan inti gagasan. Informasi yang diceritakan dalam tubuh atau *body* fitur merupakan rangkaian materi yang sudah **didapatkan** sebelumnya. Bahan-bahan atau materi dikumpulkan oleh penulis, kemudian dikembangkan menjadi satu kesatuan wacana fitur yang sempurna. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ploeger (2000: 15) yang menyatakan bahwa tubuh atau *body* sebuah fitur menjelaskan kalimat utama secara detail. Pada bagian *body*, penulis fitur menyusun ide yang dikembangkan dengan kalimat-kalimat yang bervariasi dan tetap mudah dipahami. Melalui *body*, kutipan dapat dijadikan variasi dalam melaporkan hal otentik mengenai kebenaran informasi.

Tubuh atau *body* dalam fitur berita, menurut Nasir (2010: 121), terdiri atas informasi-informasi yang membangun cerita. Dalam menyusun bangunan cerita diperlukan alur cerita dan menciptakan transisi atau jembatan (*bridge*) cerita. Untuk membuat alur cerita, ada beberapa bentuk penceritaan antara lain; 1) melingkar (*Spiraling*), 2) blok, dan 3) tema (*theming*).

Jenis tubuh melingkar merupakan jenis tubuh atau *body* fitur yang terpusat pada awal paragraf. Pengembangan informasi pada *body* melingkar lebih rinci dipaparkan pada paragraf selanjutnya. Alur cerita dalam tubuh jenis ini terpusat pada paragraf utama sebagai inti cerita yang akan dikembangkan. Pola tubuh atau *body* melingkar terindikasi sebagai pola pengembangan paragraf yang mudah dan paling sering disajikan oleh penulis fitur yang terdapat dalam surat kabar *Banjarmasin Post*. Hal ini terbukti karena sebanyak 64 % atau 16 fitur diidentifikasi sebagai jenis tubuh melingkar.

Selain tubuh jenis melingkar, penelitian ini juga menemukan karakteristik tubuh atau *body* blok yang mempunyai karakteristik berbeda dengan jenis tubuh melingkar, yaitu setiap paragraf mempunyai pokok pikiran yang berbeda dengan paragraf lainnya, tetapi tidak menghilangkan unsur koherensi dalam wacana. Setiap paragraf menceritakan pokok pikiran yang berbeda, tetapi tetap koheren. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan terdapat 7 tubuh atau *body* yang diidentifikasi sebagai tubuh atau *body block*. Penulis tetap menyisipkan kutipan pendapat narasumber dan membandingkannya dengan pendapat narasumber lain dalam tubuh atau *body* ini.

Penutup atau Conclusion

Struktur fitur penutup atau *conclusion* merupakan bagian akhir dari wacana fitur yang dapat menentukan kesempurnaan alur cerita. Hasil temuan wujud struktur fitur penutup atau *conclusion* dalam penelitian ini berjumlah 3 jenis penutup, yakni a) penutup ringkasan, b) penutup klimaks, dan c) penutup lepas. Penutup ringkasan dipaparkan dengan alur cerita bagian akhir dengan menyimpulkan cerita sebelumnya. Selain itu, kutipan pendapat narasumber juga disajikan pada bagian penutup. Pilihan kata yang membuktikan bahwa data itu merupakan penutup ringkasan, yakni penggunaan kata seperti *artinya, namun setelah, alhamdulillah, jadi, dan kini*. Sebagian dari struktur penutup ringkasan menggunakan kutipan narasumber untuk mengakhiri cerita fitur untuk dijadikan sebagai kesimpulan atau hanya untuk memaparkan alur penyelesaian. Temuan sajian ini sesuai dengan pendapat Santana (2005: 266) yang menyatakan bahwa penutup merupakan ikhtisar seluruh materi tulisan yang bertujuan untuk mengikat ujung-ujung bagian yang terlepas dan menunjuk kembali ke *lead*. Jenis penutup lainnya yang ditemukan dalam data penelitian ialah penutup klimaks. Penutup jenis ini tetap menjelaskan penyelesaian dari alur cerita, dengan mengutip pendapat narasumber. Pilihan kata yang membuktikan adanya kronologis cerita, yakni penggunaan kata-kata seperti *tentunya, begitu pula, berpesan, dan kemudian*, sedangkan pilihan kata yang membuktikan ada penyelesaian, yakni penggunaan kata seperti *sehingga, berarti, bisa, tentunya, dan pastinya*.

Hasil temuan berikutnya, yakni penutup lepas yang disajikan penulis untuk mengakhiri cerita dengan menekankan pertanyaan pokok yang tidak terjawab. Dalam hal ini, penulis sengaja membuat pembaca berimajinasi tentang akhir dari berita fitur tersebut. Jenis penutup lepas banyak digunakan penulis untuk mengakhiri berita fitur, yakni sebanyak 72% dengan jumlah 18 fitur.

Kohesi dan Koherensi

Kohesi

Kohesi Gramatikal

Tema dikembangkan dengan kalimat-kalimat yang padu sehingga akan melahirkan satu jenis wacana yang kohesi dan koheren. Kohesi adalah hubungan antarkalimat di dalam wacana, baik dalam strata gramatikal maupun dalam tataran leksikal. Menurut Brown dan Yule (1996: 191), kohesi adalah hubungan antarbagian dalam teks yang ditandai oleh penggunaan unsur bahasa. Unsur bahasa tersebut dapat dibentuk dengan piranti kohesi gramatikal dan piranti kohesi leksikal (Halliday dan Hassan, 1976: 4). Piranti kohesi gramatikal dipaparkan antara lain; 1) referensi (pengacuan), 2) substitusi (penyulihan), 3) elipsis (pelepasan), dan 4) konjungsi (penyambungan), sedangkan yang termasuk piranti kohesi leksikal, yakni repetisi (ulangan). Ragam repetisi, yakni a) ulangan penuh, b) ulangan dengan bentuk lain, dan c) ulangan dengan penggantian.

Kohesi Leksikal

Wujud kohesi leksikal mengkaji tentang reiterasi (pengulangan) kata-kata dalam wacana tulis yang berfungsi untuk memberi tekanan ide atau gagasan. Penggunaan reiterasi yang berlebihan dapat menyebabkan kerancuan makna dalam wacana. Temuan hasil reiterasi meliputi repetisi (ulangan) yang terbagi menjadi, i) ulangan penuh, yakni pengulangan satu fungsi dalam kalimat secara penuh tanpa pengurangan dan perubahan bentuk. Pengulangan tersebut dapat berfungsi untuk memberi tekanan pada bagian yang diulang. ii) ulangan dengan bentuk lain, yakni ulangan yang terjadi apabila sebuah kata diulang dengan konstruksi atau bentuk kata lain yang masih mempunyai bentuk dasar yang sama. iii) ulangan dengan penggantian, yakni ulangan dengan penggantian sama dengan penggunaan kata ganti (substitusi). Pengulangan dapat dilakukan dengan mengganti bentuk lain, seperti dengan kata ganti persona kedua bentuk jamak, yakni kata *kamu*, kata ganti persona ketiga bentuk tunggal, yakni kata *dia*, atau bentuk jamak, yakni kata *mereka*. Selain kata ganti persona, pengulangan dapat diganti dengan bentuk pronomina penunjuk umum, yakni *ini* dan *itu*, serta dapat diganti dengan bentuk pronomina penunjuk ihwal, yakni *begitu* dan *demikian*.

Temuan hasil berikutnya, yakni sinonim. Bentuk ini merupakan piranti kohesi leksikal yang dapat menggantikan tanpa mengubah makna ujaran. Wujud sinonim ditandai dengan adanya bentuk morfem, frasa, atau kalimat yang menunjukkan kesamaan makna. Sinonim muncul disebabkan oleh beberapa gejala bahasa antara lain a) sinonim muncul antara kata asli dan kata serapan, b) sinonim antara bahasa umum dan dialek, c) sinonim muncul untuk kerahasiaan, dan d) karena kolokasi.

Diksi Fitur

Pilihan Kata

Diksi didefinisikan sebagai pilihan kata. Pesan disampaikan melalui surat kabar atau media kepada masyarakat luas melalui diksi atau pilihan kata. Unsur diksi yang diteliti mencakup empat hal, yaitu 1) Konotasi dan Denotasi, 2) Istilah Asing, 3) Kata Umum dan Kata Khusus, serta 4) Sinestesia (Pertukaran).

Perubahan Makna

Menurut Badara (2012: 9), dalam surat kabar, keberadaan bahasa tidak lagi hanya sebagai alat untuk menggambarkan sebuah realitas, tetapi dapat juga menentukan gambaran (makna citra) mengenai suatu realitas-realitas yang akan muncul di benak khalayak. Hal tersebut

disebabkan karena bahasa mengandung makna. Penggunaan bahasa tertentu dapat berimplikasi pada bentuk konstruksi realitas dan makna yang muncul darinya. Perubahan makna yang dipaparkan dalam hasil temuan data, antara lain perluasan makna, penyempitan makna, peyorasi, ameliorasi, metafora, dan metonimi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Wujud bentuk fitur yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri dari judul *lead* atau teras, *body* atau tubuh, dan diakhiri dengan *conclusion* atau penutup. Jenis judul titik pandang isi dan judul *How To* lebih banyak digunakan dalam penulisan fitur. Sedangkan, penulisan *lead* atau teras lebih banyak menggunakan gaya cerita atau narasi dilengkapi dengan rangkaian kejadian atau peristiwa sebagai wujud fakta dikembangkan. Rubrik "*Kampusmania*" pembaca dituding dengan penulisan sobat *kampusmania*. Hal tersebut bertujuan untuk mengikutsertakan pembaca menjadi bagian berita. rubric *Tribun Kota, Smart Parent, Kids & Family* pembaca dituding dengan menyebutkan nama nara sumber. jenis tubuh melingkar merupakan jenis tubuh atau *body* melingkar terindikasi sebagai pola pengembangan paragraf yang mudah dan paling sering disajikan oleh penulis fitur yang terdapat dalam surat kabar *Banjarmasin Post*. Pada bagian akhir, penutup lepas disajikan penulis untuk mengakhiri cerita dengan menekankan pertanyaan pokok yang tidak terjawab. Jenis penutup lepas banyak digunakan penulis fitur di *Banjarmasin Post* untuk mengakhiri berita fitur.

Wujud kohesi yang digunakan dalam penulisan berita, yakni kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. penggunaan kohesi gramatikal terdiri dari 1) referensi (pengacuan), 2) substitusi (penyulihan), 3) elepsis (pelepasan), dan 4) piranti konjungsi (konjungsi adversative, konjungsi kausal, konjungsi koordinatif, konjungsi korelatif, konjungsi subordinatif, dan konjungsi temporal). Temuan hasil penelitian berikutnya, yakni piranti kohesi leksikal yang digunakan ialah repetisi (ulangan), sinonim, dan kolokasi. ragam repetisi yakni; a) ulangan penuh, b) ulangan dengan bentuk lain, dan c) ulangan dengan penggantian. diksi yang digunakan dalam penulisan fitur mencakup pilihan kata dan perubahan makna. pilihan kata terdiri dari 1) konotasi dan denotasi, 2) istilah asing, 3) kata umum dan kata khusus, 4) sinonim, dan 5) kata indra. Temuan hasil berikutnya, yakni perubahan makna yang terdiri dari perluasan makna, penyempitan makna, ameliorasi, peyorasi, metafora, dan metonimi.

Saran

Penelitian yang berjudul *Analisis Bentuk dan Bahasa Fitur Pendidikan dalam Surat Kabar Banjarmasin Post* ini masih dapat dikembangkan, baik dari segi jenis fitur maupun metode analisis wacana kritis (CDA) atau segi metode analisis lainnya. Hasil dari penelitian ini dapat memberi wawasan baru bagi guru dalam mengembangkan bahan pengajaran keterampilan menulis di sekolah maupun di Perguruan Tinggi. Selain itu, teori-teori yang relevan dapat dijadikan sumber referensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana, Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Baran, J Stanley. 2011. *Komunikasi Massa, Literasi dan Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Brown, Gillian dan Yule, George. 1996. *Analisis Wacana*. Terjemahan oleh I. Soetikno. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, Abdul. 2010. *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Haliday, M.A.K dan Hassan, Ruqaiya. 1976. *Cohesion in English*. London, New York: Longman.
- Jerniati. I. 2011. Kohesi gramatikal dalam paragraf bahasa indonesia karangan siswa SMUN Takalar. *Sawerigading, Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol 17. No 1.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Latief, Adnan. 2011. *Research Methods on Language Learning*. Malang: Universitas Malang Press.
- Mahmood, Rashid and Asim, M. Mahmood. 2011. A Critical Discourse Analysis Of The News Headlines Of Budget Of Pakistan FY 2011-2012. *Interdisciplinary Journal Of Contemporary Research In Business*. Vol 3 (3): 120-129.
- Nasir, Zulhasril. 2010. *Menulis untuk Dibaca: Feature dan Kolom*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ploeger, Katherine. 2000. *Simplified Paragraph Skills*. USA: NTC Publishing Group.
- Rani, Abdul; Arifin, Bustanul; dan Martutik. 2004. *Analisis Wacana*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Santana, Septiawan Kurnia. 2002. *Jurnalisme Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Santana, Septiawan Kurnia. 2005. *Menulis Feature*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Severin, J Werner dan Tankard, W James. 2008. *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan dalam Media Massa*. Jakarta: Prenada Media group.
- Sidarta, GM. 2012. *Berita untuk Mata dan Telinga*. Yogyakarta: Mara Pustaka.
- Siregar, dkk. 2008. *Bagaimana Menjadi Penulis Media Massa – paket 2 Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Karya Unipress.
- Sukarno, W. Adam dan Lindawati, Lisa. 2011. Analisis Isi Kebijakan Publik di Surat Kabar Kompas Kedaulatan Rakyat, Koran Tempo dan Radar Jogja Bulan Mei. *Jurnal Penelitian IPTEK-KOM*. Vol 13 (2): 43-53.
- Sumadiria, As Haris. 2005. *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sumadiria, As Haris. 2010. *Bahasa Jurnalistik: Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sumarlam. 2003. *Kajian Morfologi dan Sintaksis*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Zaimar, OK Sumantri, dan Harahap, Ayu Basuki. 2011. *Telaah Wacana; Teori dan Penerapannya*. Depok: Komodo Books.